

# Program bimbingan wawasan dan kesiapan karier di pondok pesantren *salafiyah* tingkat SMP

**Sitirahma Bahrin**

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

sitirahmabahrino2@gmail.com

## Abstract

*The career problem often faced by junior high school students in salafiyah pesantren is the lack of insight and ideas about the steps to be taken in the future. This study aims to develop a structured, systematic, and sustainable career insight and readiness guidance program for junior high school students. The method used is Research and Development (R&D) with the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The needs analysis showed that 74% of students experienced career problems and 100% of boarding school managers stated the need for a career guidance program. The program was developed by adapting the Super measurement tool and referring to Permendikbud No. 111 of 2014, with materials such as recognizing self-potential, strengths and weaknesses, and readiness for success. Expert validation results showed a high level of feasibility: experts in Islamic Religious Education (84.6%), guidance and counseling (77.7%), and Indonesian language (92.5%). Practitioner tests in five pesantren obtained percentages between 81% and 95%, with the average in the "feasible" category. Thus, this guidance program is declared feasible to use as a supporting instrument for the career readiness of junior high school students in salafiyah pesantren, and contributes to the development of career guidance services based on Islamic education.*

**Keywords:** Career guidance; Career readiness; Salafiyah pesantren; Junior high school students

## Abstrak

Permasalahan karier yang sering dihadapi siswa sekolah menengah pertama di pesantren *salafiyah* adalah kurangnya wawasan dan gagasan mengenai langkah yang harus ditempuh di masa depan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan program bimbingan wawasan dan kesiapan karier yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan untuk santri usia sekolah menengah pertama. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa 74% siswa mengalami permasalahan karier dan 100% pengelola pondok menyatakan perlunya program bimbingan karier. Program disusun dengan mengadaptasi alat ukur Super dan mengacu pada Permendikbud No. 111 Tahun 2014, dengan materi seperti mengenal potensi diri, kelebihan dan kekurangan, serta kesiapan menuju kesuksesan. Hasil validasi ahli menunjukkan

tingkat kelayakan yang tinggi: ahli Pendidikan Agama Islam (84,6%), bimbingan dan konseling (77,7%), dan bahasa Indonesia (92,5%). Uji praktisi di lima pesantren memperoleh persentase antara 81% hingga 95%, dengan rata-rata dalam kategori “layak”. Dengan demikian, program bimbingan ini dinyatakan layak digunakan sebagai instrumen pendukung kesiapan karier santri SMP di pesantren *salafiyah*, serta berkontribusi pada pengembangan layanan bimbingan karier berbasis pendidikan Islam.

**Kata kunci:** Bimbingan karier; Kesiapan karier; Pesantren *salafiyah*; Siswa SMP

## Pendahuluan

Siswa Sekolah Menengah Pertama adalah peserta didik yang berada dalam tahap perkembangan remaja. Pada fase ini remaja perlu mengembangkan kemampuan adaptasi diri seiring dengan terjadinya perubahan peran dan perlunya menyelesaikan tugas-tugas perkembangan seperti berusaha membentuk identitas diri, memperoleh kematangan emosional, kematangan hubungan sosial, serta menyiapkan diri guna mengambil karier. Oleh karena itu, termasuk dalam tugas perkembangan remaja yaitu kesiapan karier, yang mana pemuda perlu mengambil keputusan karier (Ayu, Widarnandana & Retnoningtias, 2022).

Masalah karier kerap dihadapi oleh pelajar karena mereka tidak memahami apa yang mereka lakukan dan apa yang seharusnya mereka lakukan. Kurangnya pengetahuan serta gagasan tentang apa yang harus dilakukan adalah akar permasalahan karier setiap siswa. Secara garis besar, pengetahuan tentang berbagai profesi, setidaknya terkait cita-cita dan harapan kerja, pada dasarnya perlu dipahami sebagai pencapaian akhir, yang perlu direncanakan dan dikejar bertahap demi tahap, dan berujung pada kesuksesan. Tetapi banyak orang yang memahami karier hanya sebatas pada profesi yang mereka idamkan, tanpa fokus pada tingkat pendidikan dan kegiatan sehari-hari yang diperlukan untuk mencapai hal tersebut (Roshman, 2018).

Pada masa perkembangan, Sekolah Menengah Pertama berada pada masa pertumbuhan dan eksplorasi. Masa pertumbuhan berlangsung dari usia 0-14 tahun. Perkembangan jasmani dan rohani terjadi pada fase ini, seseorang mulai mengembangkan sikap dan mekanisme perilaku nantinya penting bagi konsep dirinya. Sejalan dengan hal tersebut, pengalaman memberikan latar belakang pengetahuan mengenai dunia kerja pada akhirnya menjadi acuan dalam memilih pekerjaan. Tahap ini ditunjukkan dengan berkembangnya keterampilan, sikap, minat, dan kebutuhan yang berkaitan dengan konsep diri (Monika & Stefani, 2021). Selanjutnya adalah masa eksplorasi (*Exploratory*) yang berlangsung pada usia antara 15-24 tahun, termasuk dalam fase eksplorasi. Pada tahap ini, seseorang sedang mempertimbangkan beragam alternatif pilihan

karier tetapi belum menentukan keputusan tegas. Aspek eksplorasi karier tentunya berkaitan dengan banyaknya informasi karier yang diperoleh individu dari berbagai sumber. Eksplorasi karier kemungkinan besar dialami oleh masa remaja dan masa dewasa awal pada masa ini seseorang belajar mengenai identitas diri dan dunia kerja serta membuat keputusan pertama mengenai arah pendidikan dan karier (Mukaromah, Sudadio & Sholih, 2021). Pada masa ini, peserta didik juga dimulai menentukan bakat dan minat yang selaras dengan kemampuannya, sebab peserta didik sekolah menengah dihadapkan pada berbagai peluang, meliputi bakat, minat, hobi, dan tuntutan orang tua, semuanya memerlukan kemandirian dalam mengambil keputusan karier (Basuki, dkk., 2020).

Sekolah menengah pertama dan sederajat adalah tempat mengasah keterampilan, tetapi banyak ditemukan tidak memiliki wawasan dan kesiapan karier di pondok pesantren, yaitu pondok pesantren Al-Arghob Hidayatus Salafiyah, umumnya berasal dari wilayah pedesaan, beberapa faktor turut memengaruhi rendahnya kemampuan mereka dalam aspek keilmuan, pola pikir, dan cara pandang. Keadaan ini semakin diperburuk oleh kurangnya pengembangan kreativitas serta pola pikir sebagian besar santri yang cenderung ingin segera menikah setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren. Akibatnya, mereka kerap melupakan pentingnya mempersiapkan masa depan, seperti merencanakan karier yang dapat menopang kehidupan rumah tangga di kemudian hari (Yuniawati & Muti, 2021).

Pondok Pesantren Al-Muqoddasah di Kabupaten Ponorogo juga menghadapi permasalahan terkait perencanaan karier santriwati. Berdasarkan data yang ada, dari 76 santriwati, sebanyak 64% belum memiliki perencanaan karier yang matang, 61% masih kurang memahami potensi bakat dan minatnya, 68% merasa minim mendapatkan informasi mengenai dunia karier, serta 57% belum memiliki gambaran atau pandangan yang jelas mengenai arah karier setelah menyelesaikan pendidikan di pondok (Indahsari & Khusumadewi, 2021).

Permasalahan terkait karier juga ditemukan di Pondok Pesantren Modern Tebuireng Jombang, khususnya pada santri kelas VIII yang mewakili keseluruhan siswa kelas VIII MTs Salafiyah di pondok tersebut. Berdasarkan hasil *need assessment* terhadap 59 responden, diketahui bahwa sebesar 18,2% di antaranya mengalami permasalahan dalam bidang karier, menjadikannya sebagai kategori permasalahan tertinggi yang dialami siswa. Selain itu, pada kelas paralel, hasil serupa juga ditemukan dengan persentase sebesar 38,65% (Oktavia & Purbaning, 2023). Temuan ini menunjukkan pentingnya penyelenggaraan bimbingan karier bagi para santri.

Menurut Mohammad Thayeb Manrihu (1992), bimbingan karier berfungsi sebagai sarana dalam membantu individu agar mampu: (1) mengenali dan memahami potensi dirinya, termasuk minat, bakat, sikap, keterampilan, dan cita-cita, (2) memahami nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan dunia kerja, (3) mengidentifikasi identitas karier yang berkaitan dengan jati diri serta jalur pendidikan yang diperlukan untuk mencapai cita-cita, (4) menyadari hambatan internal maupun eksternal yang dihadapi dan (5) merancang serta menentukan arah karier masa depannya. Sejalan dengan itu, Dewi dan Rosidah (2020) menegaskan pentingnya pelaksanaan bimbingan karier di lingkungan pesantren, terutama sebagai upaya dalam membantu santri mempersiapkan pilihan profesi setelah menyelesaikan pendidikan. Selama ini, banyak pesantren belum secara serius memperhatikan sebaran alumni, bidang pekerjaan yang mereka tekuni, maupun kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan luar. Dengan adanya informasi karier yang memadai, santri dapat menghindari kesulitan dalam pengambilan keputusan karier. Bimbingan karier berperan penting dalam membantu santri memahami kondisi dan karakteristik dirinya, termasuk minat, bakat, cita-cita, serta kelebihan dan kelemahan yang dimiliki.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis pelaksanaan bimbingan karier di pondok pesantren *salafiyah* tingkat sekolah menengah pertama sehingga dapat merumuskan program bimbingan wawasan dan kesiapan karier untuk membantu persiapan karier peserta didik usia sekolah menengah pertama di pondok pesantren *salafiyah*.

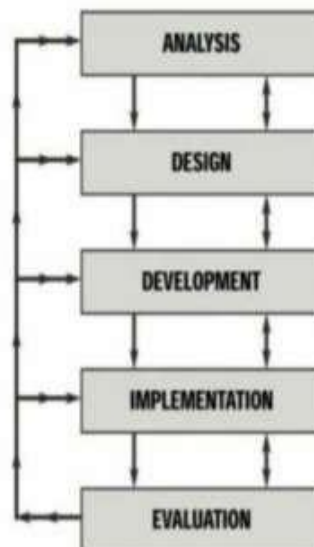
## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *Research and Development (R&D)*, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengembangkan serta menghasilkan produk tertentu, sekaligus menguji tingkat efektivitas dari produk tersebut (Sugiyono, 2019). Metode R&D juga digunakan untuk memvalidasi dan menyempurnakan produk yang telah ada sebelumnya (Borg & Gall dalam Sugiyono, 2019).

Borg dan Gall (1983) dalam Okpatrioka (2023) menjelaskan bahwa *Educational Research and Development (R&D)* merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk di bidang pendidikan. Proses ini biasanya mengikuti tahapan yang dikenal sebagai siklus *Research and Development (R&D)*, adalah mengkaji hasil penelitian terkait produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan hasil tersebut,

mengujinya dalam lingkungan penggunaan akhir, dan mengidentifikasi selama tahap uji coba. Revisi dilakukan untuk mengatasi kekurangan yang teridentifikasi.

Dalam pengembangan program bimbingan wawasan dan kesiapan karier tingkat SMP, peneliti menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) yang dikembangkan oleh Molenda dan Reiser (2003). Model ini sering dipakai untuk memvisualisasikan pendekatan sistematis untuk pengembangan instruksional. Molenda juga mengatakan bahwa model ADDIE merupakan model pembelajaran yang bersifat umum dan sesuai digunakan untuk penelitian pengembangan. Ketika digunakan dalam pengembangan, proses ini dianggap berurutan tetapi juga interaktif (Molenda, 2003).



Gambar 1. Model Pengembangan ADDIE (Smith & Ragan, 2015)

Cheung (2016) mengatakan, “model ADDIE merupakan model yang dianggap lebih rasional dan lebih lengkap dibandingkan dengan model lain”. Dalam konteks ini, mengacu pada beberapa permasalahan prosedur penelitian R&D, peneliti berupaya mengadaptasi tahapan-tahapan tersebut ke dalam prosedur penelitian program bimbingan untuk membantu wawasan dan kesiapan karier di pondok pesantren *salafiyah* tingkat menengah pertama. Semua tahapan metode ADDIE penjelasan lebih lanjut disajikan pada gambar bawah ini:

#### 1. Analisis (*Analysis*)

Dalam model penelitian dan pengembangan ADDIE, langkah pertama yaitu analisis kebutuhan pengembangan produk dalam mengembangkan program

bimbingan karier tahap ini bertujuan agar mendapatkan informasi terkait kebutuhan atau masalah mendasar yang melatar belakangi pembuatan program bimbingan karier untuk membantu persiapan karier siswa SMP di pondok pesantren *salafiyah*. Peneliti melakukan analisis kebutuhan melalui studi pendahuluan guna mengidentifikasi semua yang dibutuhkan dalam pembuatan program pengisian kuesioner oleh siswa SMP di pondok pesantren *salafiyah*, pengelola pondok. Maka dalam konteks penelitian ini, kegiatan yang dilakukan berupa analisis melalui 2 tahap:

a. Analisis lapangan

Langkah pertama sebelum mengembangkan suatu program yaitu dengan melakukan analisis kebutuhan melalui studi lapangan. Tujuan dari analisis untuk memastikan bahwa produk yang akan dikembangkan sejalan dengan kebutuhan yang sebenarnya di lapangan. Studi lapangan pada program ini dengan menyebarkan angket ( ) kepada para pengelola pondok, guru dan bidang administrasi di 12 pondok pesantren di beberapa wilayah yaitu Riyadhul Muhtadiin Depok, Assyfa Assalafiyah Bojong Gede, Zahrotul Muna Bogor, Al Barkah Bogor, Imam Syafi'i Maluku Utara, Darul Futuh Al Islami Bogor, Ponpes & Majlis Ta'lim Ar-Rohmah Bogor, Hidayatul Mubin Banten, Annur Suka Sari Banten, At-Tahiriyah Banten, Raudhatul Qur'an Bogor, Sunan Kalijogo Jabung Malang, dan menyebarkan angket kepada santri yang berjumlah 20 di pondok pesantren Imam Syafi'I Maluku Utara.

b. Analisis Program Bimbingan

Tahap analisis program bimbingan wawasan dan kesiapan karier di pondok pesantren *salafiyah* tingkat menengah pertama dengan menganalisis 3 pondok pesantren yaitu pondok pesantren Imam Syafi'i Maluku Utara, pondok pesantren Darul Futuh Al Islami Bogor dan pondok pesantren Miftahul Ulum Batang Jawa Tengah, menggunakan alat ukur kesiapan karier yang diadopsi dari teori Super untuk melihat kondisi perencanaan karier, eksplorasi karier, pengetahuan tentang membuat keputusan karier, pengetahuan (informasi) tentang dunia pekerjaan, pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai, realisasi keputusan karier. Akan tetapi peneliti tidak menggunakan alat ukur ini sepenuhnya. Dari analisis ini, dihasilkan konsep atau rancangan program bimbingan.

2. Desain (*Design*)

Desain adalah aktivitas merancang produk berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan (Sugiyono, 2011). Dalam konteks ini, desain terkait dengan program bimbingan wawasan dan kesiapan karier di pondok pesantren *salafiyah* tingkat menengah pertama. Berdasarkan analisis kebutuhan dan program yang



telah dilakukan, tahap berikutnya adalah penyusunan program bimbingan wawasan dan kesiapan karier tingkat menengah pertama. Program ini disusun berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dengan sistematika yang mencakup: 1) Rasional, 2) Visi dan Misi, 3) Deskripsi Kebutuhan, 4) Tujuan, 5) Komponen Program, 6) Bidang Layanan, 7) Rencana Operasional/*Action Plan*, 8) Pengembangan Tema/Topik, 9) Evaluasi, Pelaporan, dan Tindak Lanjut, 10) Anggaran Biaya. Konsep wawasan dan kesiapan dalam program ini dianalisis dengan konsep teori Super, kesiapan karier berkaitan dengan: 1) Perencanaan karier (*career planning*), 2) Eksplorasi karier (*career exploration*), 3) Pengetahuan tentang membuat keputusan karier (*decision making*), 4) Pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja (*world of work information*), 5) Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*), 6) Realisasi keputusan karier (*realisation*).

### 3. Pengembangan (*Development*)

Pengembangan atau *development* mencakup uji kelayakan oleh para ahli terhadap desain program yang telah disusun. Pada tahap ini, penulis mengembangkan konsep program berdasarkan desain yang telah dirancang. Setelah menganalisis kebutuhan lapangan dan program, pengembangan ini bertujuan membantu santri dalam wawasan dan kesiapan karier di pondok pesantren *salafiyah* tingkat menengah pertama. Program ini akan divalidasi untuk menilai dan mendapatkan saran perbaikan agar produk yang dihasilkan layak digunakan. Validasi ini bertujuan untuk mengevaluasi dan memperoleh masukan dari para ahli terkait program yang dikembangkan. Penilaian, komentar, dan saran akan melibatkan ahli pendidikan agama Islam, ahli bimbingan dan konseling, ahli bahasa Indonesia.

### 4. Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap *implementasi*, dilakukan penerapan uji kelayakan oleh praktisi (pengguna). Langkah ini diambil setelah produk dinyatakan layak oleh validator ahli. Tujuannya adalah untuk menilai efektivitas dan kepraktisan penggunaan program yang dikembangkan serta mendapatkan saran dan masukan guna meningkatkan kelayakan produk. Selama implementasi, desain program yang telah dikembangkan disampaikan kepada pengguna sesuai dengan desain yang baru. Angket respons didistribusikan kepada pengguna atau praktisi, seperti guru, bagian administrasi dan pengelola pondok pesantren. Adapun 5 pondok pesantren yang jadikan praktisi mewakili 12 pondok pesantren *salafiyah* meliputi: Pondok pesantren Imam Syafi'i Maluku Utara, Sunan Kalijogo Jabung Malang, Riyadhul Mubtadiin Depok, Assyfa Assalafiyah Bojong Gede, Annur Suka Sari Banten. Selanjutnya, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari angket

respons untuk menilai nilai praktis program yang telah dihasilkan. Selain menilai nilai praktisi, juga dilakukan penilaian terhadap kelayakan program. Setelah program direvisi dan mendapatkan penilaian positif, program tersebut siap melanjutkan ke tahap evaluasi.

#### 5. Evaluasi (*Evaluations*)

Seluruh Tahap, mulai dari analisis, perancangan, pengembangan, hingga implementasi. Tujuannya ialah untuk memastikan apakah program yang dirancang sudah sesuai dengan harapan awal. Evaluasi juga berfungsi untuk menilai keberhasilan program dan kesesuaiannya dengan tujuan yang telah ditetapkan. Jika tidak ada revisi lagi, program tersebut siap digunakan. Evaluasi adalah tahap akhir dalam model desain ADDIE. Tujuan dari tahapan ini untuk menilai pengembangan konsep program yang telah dibuat. Kegiatan evaluasi mencakup penyempurnaan produk akhir berdasarkan hasil validasi oleh ahli dan praktisi.

## Hasil dan Pembahasan

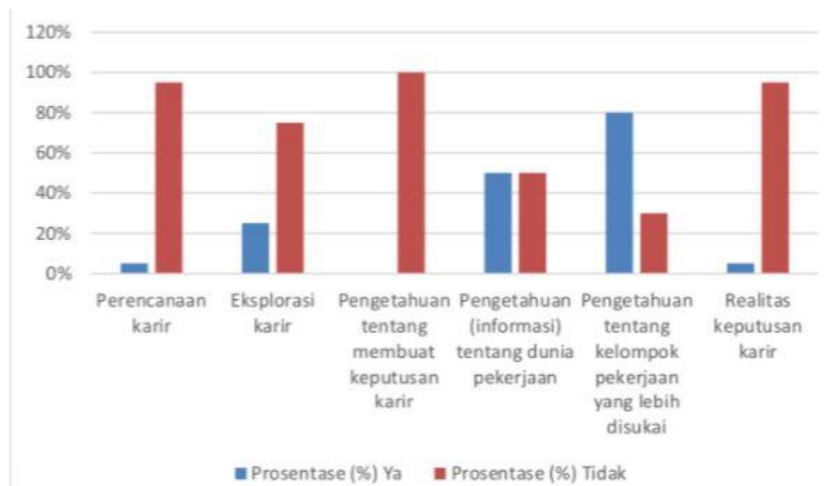
### A. Analisis (*Analysis*)

Tahap analisis merupakan langkah awal dalam mengembangkan produk berupa program bimbingan karier. Tahap ini digunakan untuk memperoleh informasi terkait kebutuhan atau masalah yang mendasar yang melatarbelakangi pembuatan program bimbingan Islami untuk membantu persiapan karier peserta didik usia sekolah menengah pertama di pondok pesantren *salafiyah*. Peneliti melakukan analisis kebutuhan dengan melakukan studi pendahuluan dan menganalisis segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pembuatan program, melalui observasi, wawancara, dan pengisian kuesioner terhadap peserta didik usia sekolah menengah pertama yang tinggal di pondok pesantren *salafiyah*, serta pengelola atau pengurus pondok pesantren. Pada tahap analisis dilakukan dua macam analisis, yaitu: analisis kebutuhan lapangan dan analisis kebutuhan program. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis lapangan

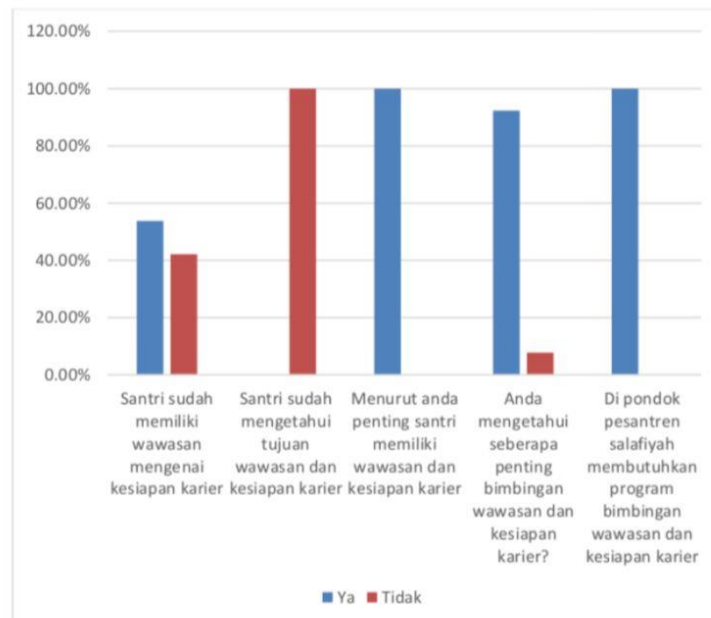
Analisis kebutuhan merupakan proses untuk memperoleh informasi yang lebih rinci didasarkan pada kebutuhan (Chaeruman, 2008). Analisis dilakukan terkait kebutuhan penyusunan program yang tepat untuk persiapan karier peserta didik usia sekolah menengah pertama di pondok pesantren berupa penyebaran angket kepada santri yang berjumlah 20 di pondok pesantren Imam Syafi'i Maluku Utara. Hasil angket untuk menggali analisis kebutuhan dapat dilihat pada diagram berikut:





Gambar 2. Persentase Permasalahan Karier yang Dirasakan oleh Peserta Didik

Diagram di atas menampilkan data mengenai hasil rata-rata keseluruhan angket wawasan dan kesiapan karier tingkat menengah pertama di pondok pesantren *salafiyah*. tersebut, diketahui bahwa 26% memiliki wawasan dan kesiapan karier sementara 74% memerlukan bimbingan yang lebih intensif untuk meningkatkan wawasan dan kesiapan karier mereka sebagai santri di pesantren. Selain menyebarkan angket kepada santri, peneliti juga menyebarkan angket pada beberapa pihak, seperti guru, bagian administrasi dan pengelola pondok pesantren pembina pondok pesantren. Adapun hasil persentase dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 3. Persentase Pengelola Pondok Pesantren Salafiyah

Diagram di atas menampilkan data mengenai hasil rata-rata keseluruhan angket wawasan dan kesiapan karier tingkat menengah pertama di pondok pesantren *salafiyah*. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa santri sudah memiliki wawasan mengenai kesiapan karier 50%. Yang kedua santri sudah mengetahui tujuan wawasan dan kesiapan karier yaitu 0%. Ketiga menurut pengelola pondok pesantren *salafiyah* penting santri memiliki wawasan dan kesiapan karier 100%. Keempat pengelola pondok pesantren *salafiyah* mengetahui seberapa penting bimbingan wawasan dan kesiapan karier 91,7%. Dan yang kelima di pondok pesantren *salafiyah* membutuhkan program bimbingan wawasan dan kesiapan karier 100%.

## 2. Analisis program bimbingan

Tahap Analisis program bimbingan pada penelitian ini adalah didasarkan pada tujuan bimbingan karier untuk membantu persiapan karier peserta didik usia sekolah menengah pertama di pondok pesantren. Program bimbingan karier ini dibuat untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan persiapan karier masa depannya. Tahap analisis program bimbingan wawasan dan kesiapan karier di pondok pesantren *salafiyah* tingkat menengah pertama dengan menganalisis 3 pondok pesantren yaitu pondok pesantren Imam Syafi'i Maluku Utara, pondok pesantren Darul Futuh Al Islami Bogor dan pondok pesantren Miftahul Ulum Batang Jawa Tengah, menggunakan alat ukur kesiapan karier yang diadopsi dari teori Super untuk melihat kondisi perencanaan karier, eksplorasi karier, pengetahuan tentang membuat keputusan karier, pengetahuan (informasi) tentang dunia pekerjaan, pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai, realisasi keputusan karier. Akan tetapi peneliti tidak menggunakan alat ukur ini sepenuhnya.

Analisis pengembangan program bimbingan karier untuk membantu persiapan karier peserta didik usia sekolah menengah pertama di pondok pesantren *salafiyah*, yaitu pondok pesantren Imam Syafi'i Maluku Utara, pondok pesantren Darul Futuh Al Islami Bogor dan pondok pesantren Miftahul Ulum Batang Jawa Tengah. Belum tersrukur dan belum mengikuti pedoman yang diatur dalam PERMENDIKBUD NO 111 Tahun 2014. Program bimbingan juga belum memenuhi tujuan dan kriteria wawasan dan kesiapan karier menggunakan alat ukur yang diadopsi dari teori Super. Maka perlunya penyusunan program bimbingan karier yang terstruktur dan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan dalam PERMENDIKBUD NO 111 Tahun 2014. Kegiatan program bimbingan persiapan karier perlunya kerja sama dengan pihak tokoh masyarakat yaitu konselor, dinas pendidikan dan dinas sosial untuk mendukung pencapaian tujuan.

## **B. Desain (Design)**

Desain pada tahap ini, peneliti mulai merancang program bimbingan karier agar membantu wawasan dan kesiapan karier peserta didik usia sekolah menengah pertama di pondok pesantren *salafiyah*. Program ini disusun berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Konsep program bimbingan wawasan dan kesiapan karier ini juga mengacu pada konsep yang di adopsi dari teori Super.

## **C. Pengembangan (Development)**

Pada tahap ini, peneliti merealisasikan rancangan produk berupa program bimbingan dengan menyusun beberapa elemen penting, yaitu: berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dengan sistematika yang mencakup: 1) Rasional, 2) Visi dan Misi, 3) Deskripsi Kebutuhan, 4) Tujuan, 5) Komponen Program, 6) Bidang Layanan, 7) Rencana Operasional/*Action Plan*, 8) Pengembangan Tema/Topik, 9) Evaluasi, Pelaporan, dan Tindak Lanjut, 10) Anggaran Biaya. Kemudian divalidasi oleh para ahli kompeten, seperti ahli pendidikan agama Islam, ahli bimbingan dan konseling, serta ahli bahasa Indonesia. Hasil validasi ini digunakan untuk merevisi produk. Setelah pengembangan produk, langkah berikutnya meliputi: (1) pengembangan instrumen validasi ahli terhadap produk awal yang telah dikembangkan, (2) pelaksanaan validasi ahli oleh: (a) ahli pendidikan agama Islam, (b) ahli bimbingan dan konseling, dan (c) ahli bahasa Indonesia. Hasil dari validasi ini digunakan untuk merevisi produk lebih lanjut.

Validitas program bimbingan wawasan dan kesiapan karier usia sekolah menengah pertama untuk membantu persiapan karier peserta didik usia sekolah menengah pertama dalam penelitian ditinjau dari penilaian validator ahli. Penilaian validator ahli meliputi sudut pandang pendidikan agama Islam, bimbingan dan konseling dan bahasa Indonesia. Tingkat validitas produk merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan program, sebab validitas produk sebagai kriteria dari kualitas sebuah produk. Jika tingkat validitas produk rendah, maka kualitas program yang dihasilkan dalam membantu wawasan dan kesiapan karier pada peserta didik sekolah menengah pertama tidak layak untuk digunakan. Sebaliknya jika tingkat validitas produk tinggi maka program yang dikembangkan layak digunakan. Hasil penilaian uji kelayakan dari berbagai ahli meliputi: ahli pendidikan agama Islam dengan nilai 84,6%, ahli bimbingan dan konseling dengan nilai 77,7 % dan ahli bahasa Indonesia dengan nilai 92,5%. Dapat disimpulkan hasil uji validasi dari berbagai

ahli produk program bimbingan wawasan dan kesiapan karier di pondok pesantren *salafiyah* tingkat usia sekolah menengah pertama dengan kategori “layak”.

#### **D. Implementasi (*Implementation*)**

Pada tahap keempat dari model pengembangan ADDIE adalah tahap *implementation* atau penerapan. Pada tahap ini produk program bimbingan islami untuk membantu persiapan karier peserta didik usia sekolah menengah pertama di pondok pesantren *salafiyah* dilakukan uji kelayakan praktisi atau pengguna produk. Setelah dinyatakan layak oleh validator, program dilakukan penerapan. Penerapan dilakukan dengan menyebarkan angket validasi kepada pengguna atau praktisi kepada 5 pengelola pondok pesantren *salafiyah* di beberapa kota di Indonesia yang mewakili 12 pondok pesantren *salafiyah* yaitu: (1) pondok pesantren Imam Syafi'i Maluku Utara, (2) pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang, (3) pondok pesantren Riyadhul Mubtadiin Depok, (4) Assyfa Assalafiyah Bojong Gede, (5) pondok pesantren Hidayatul Mubin Banten dengan menggunakan Instrumen validasi. Hasil penilaian uji kelayakan dari berbagai pondok pesantren *salafiyah* di beberapa kota di Indonesia yaitu: (1) pondok pesantren Imam Syafi'i Maluku Utara, dengan nilai 91% (2) pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang, dengan nilai 95% (3) pondok pesantren Riyadhul Mubtadiin Depok, dengan nilai 87% (4) Assyfa Assalafiyah Bojong Gede, dengan nilai 81% (5) pondok pesantren Hidayatul Mubin Banten dengan nilai 83%. Dapat disimpulkan hasil uji validasi dari berbagai pengelola pondok pesantren *salafiyah* di beberapa kota di Indonesia produk program bimbingan wawasan dan kesiapan karier di pondok pesantren *salafiyah* tingkat usia sekolah menengah pertama dengan kategori “layak”.

#### **E. Evaluasi (*Evaluations*)**

Evaluasi adalah tahap akhir dalam model desain ADDIE. Proses ini bertujuan untuk menilai perkembangan konsep program yang telah dibuat. Aktivitas evaluasi meliputi penyempurnaan produk akhir berdasarkan hasil validasi dari para ahli yaitu ahli pendidikan agama Islam, ahli bimbingan dan konseling, dan ahli bahasa Indonesia. Hasil validasi praktisi yaitu pondok pesantren Imam Syafi'i Maluku Utara, pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang, pondok pesantren Riyadhul Mubtadiin Depok, Assyfa Assalafiyah Bojong Gede, pondok pesantren Hidayatul Mubin Banten.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan lapangan mengungkap 74% siswa mengalami permasalahan karier dan 100% pesantren membutuhkan program bimbingan, namun belum ada program yang disusun secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program bimbingan karier untuk santri SMP di pesantren *salafiyah* dikembangkan dengan merujuk teori Super dan Permendikbud No. 111 Tahun 2014, meliputi rasional, visi-misi, tujuan, komponen layanan, rencana operasional, materi, metode, evaluasi, dan tindak lanjut. Hasil uji kelayakan menunjukkan program ini dinyatakan “layak” dengan nilai validasi ahli sebesar 84,6%, 77,7%, dan 92,5%, serta validasi praktisi berkisar antara 81% hingga 95%. Dengan demikian, program bimbingan ini efektif dan relevan untuk meningkatkan wawasan serta kesiapan karier santri SMP di pesantren *salafiyah*.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis dan teoretis. Secara praktis, program bimbingan karier yang disusun secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan dapat membantu santri SMP di pesantren *salafiyah* mengenali potensi diri, merencanakan masa depan sesuai minat dan bakat, serta mengurangi kebingungan terkait pilihan pendidikan dan pekerjaan. Guru BK dan pengasuh pesantren juga memperoleh pedoman operasional yang jelas dalam memberikan layanan bimbingan karier, sehingga proses pembinaan lebih efektif dan sesuai kebutuhan santri. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur bimbingan dan konseling Islam dengan menghadirkan model integrasi teori karier modern (Super) dan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya dalam mengembangkan program bimbingan berbasis pesantren yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan santri.

## **Daftar Pustaka**

- Ayu, M. N. K., Widarnandana, I. G. D., & Retnoningtias, D. W. (2022). Pentingnya perencanaan karier terhadap pengambilan keputusan karier. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(3), 341–350.
- Basuki, T., Akhsania, K. N., Sugiharto, D. Y. P., & Japar, M. (2020). Kontribusi tes psikologis terhadap self efficacy pengambilan keputusan karier siswa di sekolah berbasis pondok pesantren. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 68–77.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction* (4th ed.). New York: Longman Inc.
- Cheung, L. (2016). Using ADDIE model of instructional design to teach chest.
- Dewi, R. S., & Rosidah, N. S. (2020). Pengaruh pelatihan group work terhadap

- adaptabilitas karier mahasiswa kependidikan Universitas Negeri Jakarta. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 1(2), 77–89.
- Indahsari, H. P., & Khusumadewi, A. (2021). Perencanaan karier santriwati di pondok pesantren: Sebuah kajian fenomenologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2430–2440.
- Manrihu, M. T. (1992). *Pengantar bimbingan dan konseling karier*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Molenda, M. (2003). In search of the elusive ADDIE model. Bloomington: Indiana University.
- Monika, M., & Stefani, V. (2021). Mengenal dan menggali potensi diri di era digital. *Prosiding Serina*, 1(1), 1337–1342.
- Mukaromah, W., Sudadio, S., & Sholih, S. (2021). Efektivitas media video interaktif untuk meningkatkan kematangan pilihan karier siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Tangerang Selatan. *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Instructional Research Journal*, 8(2).
- Okpatrioka, O. (2023). Research and development (R&D) penelitian yang inovatif dalam pendidikan. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 86–100.
- Oktavia, S., & Purbaning, P. H. (2023). Tingkat kematangan karier pada pelajar SMA ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. *Solution: Journal of Counselling and Personal Development*, 5(2), 103–112.
- Rohsman, M., Sudjimat, D. A., & Sugandi, R. M. (2022). Dukungan keluarga dan kesiapan kerja di kalangan siswa SMK di Indonesia: Efek mediasi dari wawasan dunia kerja. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Undiksha*, 10(1), 1–9.
- Smith, P. L., & Ragan, T. J. (2005). *A framework for instructional strategy design*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuniawati, R. D., & Muti, A. A. (2021). Pemberdayaan santri kreatif dan wirausaha melalui pemanfaatan limbah kayu menjadi kerajinan. *Jurnal Sains Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 41–46.